

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dunia perbankan sangat pesat. Hampir semua segi aktivitas perekonomian memanfaatkan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin berjalannya aktivitas usaha. Dalam kegiatan ekonomi sehari-hari baik dalam negeri maupun luar negeri tidak terlepas dari peranan perbankan. Bank merupakan suatu kebutuhan dan unsur terpenting dalam kegiatan ekonomi. Dengan adanya bank, kegiatan ekonomi menjadi lebih efektif dan efisien.

Di tengah perkembangan dunia perbankan Indonesia yang cukup pesat, dunia digoncang oleh krisis ekonomi, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan perbankan di Indonesia. Salah satu dampaknya mulai terasa pada perbankan di Indonesia adalah terhadap fluktuasi profitabilitas perbankan semakin ketat. Untuk itu, yang harus dicermati adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penurunan perolehan profitabilitas.

Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu entitas, salah satunya adalah dunia perbankan. Bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, menjalankan kegiatan operasionalnya dengan menerima dan menyalurkan dananya kepada masyarakat. Selain menjalankan fungsi intermediasinya tersebut, perolehan laba atau profit merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bank.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah manajemen. Kebijakan manajemen untuk memperoleh laba menentukan seberapa besar bank dapat memperoleh profitabilitas yang diinginkan. Kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan profit berpengaruh besar menentukan pendapatan yang akan diterima bank. Sebaliknya kebijakan manajemen yang tidak efektif dapat menurunkan profit.

Bankir news melaporkan, di saat industri membukukan kenaikan untung sebesar 23%, kelompok bank pembangunan daerah (BPD) dan Kantor Cabang Bank Asing malah mencatatkan penurunan laba. Rata-rata laba BPD turun 12,78%, sedangkan keuntungan bank asing menyusut 18%. Data Bank Indonesia (BI) menunjukkan, laba BPD tergerus biaya dana. Bank daerah ini mengenakan bunga simpanan lebih tinggi demi mendongkrak dana pihak ketiga. Di sisi lain, pendapatan bunga kredit tak mampu mengimbangi kenaikan biaya dana. Direktur Utama Bank Papua, Eddy R. Sinulingga menjelaskan, “penyebab penurunan laba BPD juga lantaran perubahan pencatatan akuntansi. Seperti konversi penetapan suku bunga tetap menjadi efektif. Sebelum tahun 2010, kenaikan laba BPD terjadi karena ada semacam penggelembungan perhitungan laba”¹.

Sedangkan kinerja kelompok bank asing lebih banyak akibat penurunan laba Citibank. Bank yang terbentur kasus kematian pemilik kartu kredit dan penggelapan dana nasabah itu membukukan penurunan laba sebesar 46%, menjadi Rp 797,52 miliar per akhir Juni 2011². Dari berita tersebut, dapat disimpulkan

¹ Laba Bank Asing dan BPD Turun, (www.bankirnews.com), diakses pada tanggal 22 Desember 2013.

² *Ibid.*

bahwa penurunan laba tersebut dipengaruhi oleh kemampuan manajemen bank dalam menekan biaya.

Faktor kedua yang mempengaruhi profitabilitas adalah biaya operasional bank. Salah satu kegiatan operasional bank adalah membayar gaji pegawai yang membutuhkan dana yang besar, sedangkan hasil yang didapatkan tidak semua sesuai dengan target yang telah ditetapkan menyebabkan bank harus menanggung biaya operasional yang cukup besar untuk cabang tersebut.

Seperti yang terjadi di salah satu bank swasta nasional, yaitu Bank Ekonomi Raharja. Bank Ekonomi Raharja masih belum bisa mendongkrak laba bersih. Hingga akhir 2011, bank yang 98,94% sahamnya milik HSBC Asia Pacific Holdings ini mencatatkan laba bersih sebelum pajak sebesar Rp 327 miliar. Pencapaian ini menurun 18% dibandingkan laba sebesar Rp 397 miliar di tahun 2010. Sebenarnya, kinerja Bank Ekonomi sepanjang tahun lalu cukup lumayan. Dalam setahun, penyaluran kredit tumbuh 22,6% menjadi Rp 13,92 triliun. Sementara margin bunga bersih atau *net interest margin* (NIM) naik dari 4,09% menjadi 4,38%. Dari sisi pendapatan operasional terkerek tipis 3% menjadi Rp 1,03 triliun.

Terjadinya penurunan atas laba sebelum pajak lantaran kenaikan beban operasional menjadi Rp 734 miliar. Angka ini meningkat 16% atau Rp 102 miliar dibandingkan tahun 2010. Penyumbang terbesar kenaikan beban operasional adalah biaya karyawan dan beban penurunan nilai aset keuangan, masing-masing sebesar Rp 81 miliar dan Rp 21 miliar. Menurut keterangan resmi manajemen

Bank Ekonomi, kenaikan beban karyawan ini sejalan penambahan jumlah karyawan serta penyesuaian kompensasi bagi karyawan.

Jumlah karyawan per akhir tahun 2011 mencapai 2.505 orang, naik dari tahun sebelumnya 2.380 orang. Ini menyebabkan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) meningkat dari 76,32% menjadi 81%³.

Faktor ketiga yang menyebabkan laba menurun adalah pendapatan bunga. Seperti yang dilaporkan oleh *Bankir News* ternyata tidak semua kelompok bank jago dalam urusan mencetak laba besar. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), per April 2013, laba bersih kelompok kantor cabang bank asing (KCBA) menukik 31%, dari Rp 2,14 triliun menjadi Rp 1,47 triliun.

Penurunan ini terjadi akibat rendahnya pertumbuhan pendapatan bunga dan turunnya pendapatan non bunga (*fee based income*). Per April pendapatan bunga KCBA hanya tumbuh 8%, menjadi Rp 4,77 triliun. Sementara pendapatan non-bunga menurun tipis 7,54%, dari Rp 11,19 triliun menjadi Rp 10,35 triliun. Penurunan tersebut karena merosotnya pendapatan nilai wajar dan keuntungan penjualan surat berharga.

Berdasarkan laporan keuangan 10 KCBA *unaudited* yang dilaporkan ke BI, ada tiga bank asing yang mencatatkan penurunan laba. Yakni, Citibank NA, Bank Of Tokyo Mitsubishi UFJ Ltd dan Bank of China Limited.

Citibank, yang per April 2013 mencatat penurunan laba hingga 10% menjadi Rp 622,32 miliar ketimbang periode yang sama sebelumnya Rp 695,22 miliar. Penurunan ini terjadi karena pendapatan bunga menurun 11% menjadi Rp 922,07

³ Biaya Karyawan Naik Laba Bank Ekonomi Turun, (www.kontan.co.id), diakses pada tanggal 3 Desember 2013.

miliar. Sementara kredit hanya tumbuh 10% atau mencapai Rp 30,36 triliun. Selain itu, Citi mengalami kerugian dari *fee based income* sebesar Rp 337,24 miliar⁴.

Faktor keempat yang mempengaruhi profitabilitas adalah kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL). Kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) ibarat sebuah kanker yang menggerogoti perbankan. NPL itu ibarat penyakit kanker karena NPL sangat inheren dengan bank. Tidak mungkin bank terlepas dari NPL. Jika suatu bank digerogeti NPL, maka pendapatannya akan turun. Biaya atau pun provisi juga akan menjadi lebih besar dan mempengaruhi profitabilitas, sehingga menjadikan kesehatan bank dan ratingnya turun dan dapat menjadikan harga saham bank tersebut menjadi turun. Dan dengan besarnya NPL, maka risiko kredit akan meningkat dan akan mempengaruhi risiko secara keseluruhan⁵.

PT Bank Tabungan Negara, Tbk menargetkan laba Rp1,6 triliun hingga akhir tahun ini. Namun sepertinya target tersebut bisa saja terganggu. BTN saat ini sedang menghadapi masalah kredit macet. NPL (*non performing loan*) BTN saat ini berada di posisi angka 4,88%. Untuk tahun ini BTN berusaha meraih pendapatan dari *fee based income* dan juga meningkatkan penagihan. Demi upaya pencapaian target laba sebesar Rp1,6 triliun berjalan sesuai harapan. Upaya untuk menangani kredit bermasalah terus dilakukan hingga tahun depan. BTN berusaha mengerem pertumbuhan kredit hingga 16%-18%. NPL pada Juli 2013 sebesar 4,92%, Agustus 2013 sebesar 5,21%, dan September 2013 turun menjadi 4,88%.

⁴ Laba Bank Asing Susut 31% (www.bankirnews.com) diakses pada tanggal 22 Desember 2013.

⁵ BI: Perlu Ada Sale Untuk NPL (www.financedetik.com) diakses pada tanggal 22 Desember 2013.

Pada kuartal ketiga 2013 BTN hanya membukukan kenaikan tipis pada laba bersihnya yaitu naik 2,94%. Laba bersih naik tipis menjadi Rp1,05 triliun dari Rp1,02 triliun pada periode yang sama tahun 2012⁶.

Faktor selanjutnya yaitu faktor kelima yang mempengaruhi profitabilitas adalah kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang kurang dari ketentuan yaitu minimal 8% akan mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas. Berdasarkan pemeriksaan BI, CAR Mutiara saat ini di bawah 8%. Karena ada aset yang bodong setelah *bailout*. BI juga mengoreksi pencatatan kualitas kredit Mutiara, dari 2,89% menjadi 10,9%, lantaran pencatatan tidak sesuai ketentuan⁷.

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul "*Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum di Indonesia*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa yang mempengaruhi profitabilitas sebagai berikut:

1. Kebijakan manajemen yang tidak efektif.
2. Biaya operasional pegawai yang tinggi
3. Rendahnya pertumbuhan pendapatan bunga.
4. *Non Performing Loan* yang meningkat lebih dari 5% sesuai ketentuan BI.

⁶ BBTN Berusaha Tekan Kredit Bermasalah (www.vibiznews.com) diakses pada tanggal 22 Desember 2013.

⁷ Berita BUMN (www.businessreview.co.id) diakses pada tanggal 22 Desember 2013.

5. *Capital Adequacy Ratio* di bawah standar ketentuan yaitu 8%.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, terlihat bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti kebijakan manajemen yang tidak efektif, biaya operasional pegawai yang tinggi, rendahnya pertumbuhan pendapatan bunga, *non performing loan* yang meningkat, dan *capital adequacy ratio* yang di bawah standar ketentuan.

Oleh sebab itu, penulis membatasi masalah hanya pada faktor *non performing loan* (NPL) dan *capital adequacy ratio* (CAR). Alasan peneliti mengambil faktor tersebut karena suatu bank tidak mungkin terlepas dari kredit bermasalah atau (*non performing loan*/NPL). Untuk melakukan restrukturisasi terhadap kredit-kredit bermasalah tersebut diperlukan modal perbankan yang cukup besar. Konsekuensi dari restrukturisasi kredit bermasalah berdampak kepada penurunan CAR. Apabila modal bank menjadi negatif karena menutup kerugian akibat kredit bermasalah, maka bank juga menghadapi masalah permodalan, sehingga dapat menjadi penyebab bank gagal. Jika suatu bank memiliki CAR yang rendah, maka secara langsung profitabilitas/kemampuan suatu entitas menghasilkan laba akan menurun juga. Selain itu, dalam pembahasan perhitungan profitabilitas penulis membatasi pembahasan hanya pada rasio *return on assets* (ROA) sesuai dengan Bank Indonesia yang lebih mementingkan unsur ROA yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROA?
2. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap ROA?
3. Apakah secara bersamaan terdapat pengaruh *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap ROA?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, dapat mengembangkan pengetahuan serta wawasan sebagai sarana untuk mengetahui secara lebih luas tentang teori dan kenyataan yang ada di lapangan khususnya yang terkait dengan *non performing loan* (NPL) dan *capital adequacy ratio* (CAR) serta pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan.
2. Manfaat praktis, dapat dijadikan sumbangan masukan untuk membantu pihak manajemen terutama untuk melihat pengaruh kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) dan *capital adequacy ratio* (CAR) dalam meningkatkan laba bersih bagi perusahaan perbankan. Sebagai dasar pertimbangan dalam menangani *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* (CAR) yang mempengaruhi profitabilitas bank. Dan juga memberikan masukan bagaimana mengatasi *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* (CAR).